

Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Aceh (Studi Penelitian Pesantren Mudi Mesra Samalanga Kabupaten Bireuen - Aceh)

Mursyidi

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah

Address: Jl. Mesjid Raya - Mideun Jok, Samalanga, Kab. Bireuen - Aceh, 24264

e-mail: mursyidi@iaialaziziyah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Aceh. Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh keinginan dari penulis untuk mengetahui bagaimana eksistensi Pesantren MUDI Mesjid Raya Samalanga di mana ketika zaman terus berubah dan sistem pendidikan saat ini terus berkembang dengan berbagai kurikulum baru dan metode pembelajaran juga ikut berkembang dan berbeda dengan model pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian dengan Mengkaji tentang: (1) Apa latar belakang terjadinya pembaharuan pendidikan di Pesantren MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen Aceh Aceh. (2) Bagaimana bentuk pembaharuan pendidikan Pesantren MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen Aceh Aceh. Jenis penelitian ini *field research* (lapangan) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa latar belakang terjadi pembaharuan dalam bidang pendidikan Pesantren MUDI Mesjid Raya (1) Untuk memenuhi dan mengikuti perkembangan IPTEK, (2) Sebagai bentuk keprihatinan Pimpinan Pesantren terhadap eksistensi santrinya dimasa mendatang, (3) Belum adanya lembaga Pesantren tradisional yang menyelenggarakan pendidikan secara komprehensif mulai dari jenjang TK, SD, SMP, SMK dan Perguruan Tinggi. Sedangkan bentuk pembaharuan pendidikannya, dalam hal kurikulum yaitu telah dapat dijalankan dua sistem pendidikan formal dan non formal dengan baik dan harmonis tanpa terjadi gesekan dan benturan. Dan begitu juga dengan penerapan kurikulum, sumber belajar tidak tergantung kepada satu figur Guru, tetapi juga sumber-sumber lainnya sebagai akibat semakin intensifnya interaksi dengan dunia luar seperti kitab-kitab keagamaan kontemporer, media massa/elektronik dan lain-lain.

Kata Kunci: *Pendidikan; Sistem; Pesantren Tradisional*

Abstract

This research examines the Renewal of the Traditional Islamic Boarding School Education System in Aceh. The background of writing this article is the desire of the author to find out how the existence of the MUDI Islamic Boarding School, Mesjid Raya Samalanga, where times continue to change and the current education system continues

to develop with various new curricula and learning methods that are also developing and different from previous learning models. Based on this, research was carried out by examining (1) what is the background of the occurrence of educational reform at the MUDI Islamic Boarding School, Samalanga Raya Mosque, Bireuen Aceh Aceh District. (2) What is the form of renewal of education at the MUDI Islamic Boarding School, Samalanga Great Mosque, Bireuen Aceh Aceh District. This type of research is field research with a qualitative approach. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results of this study can be concluded that the background is that there is a renewal in the field of education at the MUDI Islamic Boarding School in Mesjid Raya (1) To fulfill and follow the development of science and technology, (2) As a form of concern for the Islamic Boarding School Leaders for the existence of their students in the future, (3) There is no traditional Islamic Boarding School institution that organize comprehensive education starting from kindergarten, elementary, junior high, vocational and tertiary levels. While the form of education renewal, in terms of curriculum, is that two systems of formal and non-formal education can be implemented properly and harmoniously without friction and collisions. And so is the application of the curriculum, learning resources do not depend on a single teacher figure, but also other sources as a result of intensified interaction with the outside world such as contemporary religious books, mass/electronic media and others.

Keyword: *Education; System; Traditional Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia pada tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (UU No 20, 2003).

Sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah berkesinambungan (UU No 20, 2003).

Sejalan dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat juga semakin kompleks. Masalah sosial merupakan salah satu dari sekian banyak masalah yang harus dipecahkan, maka usaha untuk memecahkan masalah-masalah tersebut diwujudkan dalam bentuk perbaikan dan pembaharuan dalam pendidikan yang disebut inovasi

pendidikan. Program pendidikan yang ada dituntut untuk selalu menyediakan sumberdaya yang tepat dalam rangka menjawab problematika pendidikan terutama pendidikan Islam.

Antara pendidikan Islam dan pendidikan nasional tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, hal ini dapat ditelusuri dari dua segi pertama dari konsep penyusunan sistem pendidikan nasional itu sendiri, yang kedua dari hakikat pendidikan Islam dalam kehidupan beragama kaum muslimin di Indonesia. Didorong oleh kebutuhan akan pendidikan yang semakin meningkat, maka timbullah lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang berupa pesantren (Zuhairini dkk, 2009).

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri serta berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Ditinjau dari segi historisnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia bahkan lebih tua lagi dari Republik ini. Jauh sebelum masa kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan, hampir diseluruh pelosok nusantara, khususnya dipusat-pusat kerajaan Islam, terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa dengan pesantren, meski dengan nama yang berbeda-beda.

Dunia pesantren dalam gambaran total, memperlihatkan dirinya seperti sebuah parameter, suatu faktor yang secara tebal mewarnai kehidupan kelompok masyarakat luas, tetapi dirinya sendiri tidak kunjung berubah dan bagaikan tidak tersentuh dinamika perkembangan masyarakat sekelilingnya, pesantren sebagai lembaga yang kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dan tertutupan, bahwa dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tidak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah, tetapi dirinya tidak mau berubah.

Diantara sekian banyak pesantren tradisional yang masih *eksis* dan berkiprah di Aceh yaitu pesantren MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen. Berdasarkan cacatan sejarah yang ada, sistem pendidikan yang berlangsung di Pesantren Tradisional MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen pada awalnya bersifat tradisional, ini dapat dilihat dari kurikulum, metode dan sistem pendidikannya. Sebagai lembaga pendidikan tradisional yang mempunyai sejarah yang penting bagi bangsa dan agama Islam sendiri maka pesantren dituntut untuk tetap dapat membekali santrinya dengan berbagai materi keilmuan yang mapan supaya tercapai tujuan tersebut, maka termasuk pesantren Tradisional MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen harus senantiasa berbenah diri, terutama berkaitan dengan hal pendidikannya agar pesantren tetap eksis dalam mencetak kader ahli agama.

Bersama dengan mainstream perkembangan dunia globalisasi, pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial-budaya yang tidak terelakkan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, pesantren mau tidak mau harus memberikan respon yang baik. Sebab, pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan-

perubahan itu. Kemajuan komunikasi informasi telah menembus benteng budaya pesantren.

Berdasarkan kenyataan tersebut, tampaknya sebagian pesantren tetap mempertahankan bentuk pendidikannya yang asli, sebagian lagi mengalami perubahan. Sistem pendidikan modern pertama kali, yang pada gilirannya mempengaruhi sistem pendidikan nasional justru diperkenalkan oleh pemerintah Kolonial Belanda, namun, pada perkembangannya tantangan yang lebih merangsang pesantren untuk memberikan responnya terhadap *modernisasi* ini justru datang dari kaum reformis atau modernis muslim. Perubahan atau pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan pembaharuan Islam dikawasan ini mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren. Gagasan pembaharuan Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 Masehi, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan *modern*.

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan pesantren harus terus didorong. Karena pengembangan pesantren tidak terlepas dari adanya kendala yang harus dihadapi. Apalagi belakangan ini, dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memberikan pengaruh terhadap dunia pesantren.

Keunggulan pesantren berupa ilmu-ilmu tradisional (agama) perlu diimbangi dengan ilmu-ilmu *modern*. Tujuan pendidikan di pesantren perlu ada perubahan, pengembangan dan penyempurnaan, jika selama ini pendidikan di pesantren bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, dengan asumsi dunia secara otomatis akan tercapai. Kenyataan menunjukkan lain bahwa sebagian lulusan pesantren tidak dapat merespon kehidupan di dunia dengan baik. Tujuan pendidikan pesantren perlu ditujukan untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Perubahan tujuan ini mengandung konsekuensi, yaitu di pesantren harus dikembangkan ilmu-ilmu tradisional sekaligus ilmu-ilmu modern. Di samping itu, pengembangan keilmuannya tidak boleh hanya terhenti pada daratan teoretis, tetapi harus sampai pada praktis. Ilmu dikembangkan dengan tujuan untuk landasan amal, oleh karena itu, pengembangan ilmu di pesantren harus mencakup aspek *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*, dari pengetahuan, pengalaman sampai mencapai ketrampilan hidup dalam pengertian luas (Sutrisno, 2006).

Terlepas dari ketradisionalannya dan ciri khasnya yang hanya mempelajari materi agama Islam, seiring dengan perkembangan zaman serta semakin pesatnya arus informasi yang telah mengalirkan corak kehidupan modern, pesantren tradisional MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen mau melakukan perubahan serta pembaharuan dalam berbagai bidang atau segi, baik dalam segi fisik maupun non

fisik, dalam bidang fisik misalnya terjadi perubahan dan pembaharuan sarana dan prasarana, sedangkan dalam bidang non fisik meliputi pembaharuan kurikulumnya, metode pembelajarannya dan sistem pendidikannya. Sehingga pesantren tradisional MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen mampu menampilkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Pesantren MUDI masih eksis hingga saat ini disaat ada beberapa pesantren tradisional lain yang masih mempertahankan ciri khas tradisionalitasnya tertinggal atau "jalan di tempat", bahkan ada yang terhenti roda pendidikannya karena tidak bisa "bersaing" dengan lembaga pendidikan lainnya.

Melihat dari latar belakang yang telah ada, penulis melihat pentingnya mengkaji tentang pembaharuan pendidikan di pesantren tradisional MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen secara mendalam, sebenarnya apa yang terjadi dan mengapa hingga terjadinya pembaharuan pendidikan di pesantren tradisional MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen.

METODE

Penelitian ini adalah kajian tentang pembaharuan pendidikan dayah tradisional Mudi Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan memahami peran kelompok atau interaksi pada situasi sosial tertentu. Metode kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi dan wawancara. Observasi dilakukan sebagai upaya untuk mengenal terlebih dahulu responden sebelum wawancara mendalam dilakukan. Penelitian ini pada intinya menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yang merupakan penelitian yang datanya diperoleh dari hasil lapangan langsung, yaitu dengan cara penulis turun kelapangan untuk melakukan wawancara dan tinjauan lapangan langsung, sehingga penulis mendapatkan data yang sebenarnya untuk diolah dalam penulisan artikel.

Kajian lapangan dilaksanakan untuk mendapatkan informasi tentang pembaharuan pendidikan dayah tradisional Mudi Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen. Sedangkan studi kepustakaan digunakan sebagai data pendukung yang mungkin ditemukan dari data-data dokumen dan buku-buku tentang pembaharuan pendidikan Pesantren. Dari data dokumen ini diharapkan akan ditemukan sebuah pijakan awal tentang gambaran umum landasan teoritis dan aplikasi tentang pembaharuan pendidikan Pesantren tradisional MUDI Masjid Raya Samalanga Kabupaten Bireuen. Dari jenis penelitian ini diharapkan akan dapat ditemukan sebuah kesimpulan yang valid dan akurat. Adapun lokasi penelitian artikel ini adalah provinsi Aceh, dengan fokus kajian di Pesantren tradisional MUDI Masjid Raya Samalanga

Kabupaten Bireuen Aceh. Pengambilan lokasi penelitian ini dikarenakan dari hasil pengamatan dan wawancara awal peneliti bahwa terdapat fenomena seperti yang telah digambarkan pada latar belakang masalah di atas. Tempat penelitian ini juga strategis dan lumayan dekat dari tempat tinggal peneliti, dan peneliti punya semangat dan harapan besar serta antusiasme dalam penelitian ini, sehingga berharap data yang diharapkan dapat maksimal dan bermanfaat bagi para pemerhati Pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren

Timbulnya pembaharuan pendidikan baik dalam bidang agama, sosial, dan pendidikan diawali dan dilatar belakangi oleh pembaharuan pemikiran Islam yang timbul dibelahan dunia lainnya, terutama diawali oleh pembaharuan pemikiran Islam yang timbul di Mesir, Turki, dan India. Baru di awal abad ke-20 muncul beberapa tokoh pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, para pembaharuan itu banyak bergerak dibidang organisasi sosial, pendidikan dan politik, di antaranya Syech Muhammad Jamil Jambek, Syeck Tharher Jalaluddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Syech Ibrahim Musa, Zainuddin Labay al-Yunusi yang semuanya berasal dari minangkabau. Di Jawa muncul tokoh H. Ahmad Dahlan, dengan gerakan Muhammadiyah, H. Hasan dengan gerakan persatuan Islam (persis), H. Abdul Halim dengan gerakan perserikatan ulama, KH. Hasyim Asy'ari dengan organisasi Nahdlatul ulama, tokoh-tokoh ini semuanya banyak bergerak dibidang pendidikan, sehingga muncullah upaya-upaya untuk memperbaharui pendidikan di pesantren (Daulay, 2009).

Pembaharuan pendidikan di pesantren dipengaruhi oleh dua faktor, *pertama*, pembaharuan yang bersumber dari ide-ide yang muncul dari luar yang dibawa oleh para tokoh atau ulama yang pulang ke tanah air Indonesia sendiri setelah beberapa lama bermukim di luar Negeri (Makkah, Madinah, Kairo). Ide-ide yang mereka peroleh diperantauan itu menjadi wacana pembaharuan setelah mereka kembali ke tanah air Indonesia. *Kedua*, faktor yang bersumber dari kondisi tanah air Indonesia sendiri yang mempengaruhi pembaharuan pendidikan. Kondisi tanah air Indonesia pada awal abad ke-20 adalah dikuasai oleh kaum penjajah Barat, dalam bidang pendidikan pemerintah kolonial Belanda melakukan kebijakan pendidikan diskriminatif (Daulay, 2009), hal tersebut terlihat dari pendapat bekas inspektur pendidikan Belanda pertama, J.A Van Der Chijrs, pada tahun 1865, ia berpendapat tentang pendidikan pribumi sebagai berikut: “walaupun saya setuju kalau sekolah untuk pribumi diselingi dengan kebiasaan pribumi, namun saya tidak dapat dipakai dalam sekolah pribumi (Steenbrink, 1986). Yang dimaksud dengan kebiasaan jelek itu adalah metode pengajaran sebagaimana diterapkan di lembaga pesantren tradisional (Zarkasyi, 2005).

Pendidikan sebelum dimasuki ide-ide pembaharuan terpusat di lembaga pesantren yang menggunakan metode *sorogan*, *wetonan*, dan hafalan, materi pelajaran terpusat pada kitab-kitab klasik. Tinggi rendahnya ilmu seseorang diukur dari penguasaannya kepada kitab-kitab tersebut. Dengan masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan, maka beberapa ciri pendidikan sebelum masuknya ide-ide pembaharuan juga disesuaikan dengan ide-ide pembaharuan pendidikan (Daulay, 2009). Sistem pendidikan yang semula metode pembelajarannya hanya dengan sistem *halaqah*, *bandongan*, maupun *sorogan*, kemudian mulai ada pembaharuan dengan penerapan sistem klasikal, bangku, meja, papan tulis mulai digunakan dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran agama Islam, sebagai contoh, *surau* jembatan besi di Minangkabau dirubah menjadi madrasah thawalib, yang lambat laun disempurnakan dengan pemakaian bangku, meja dan kurikulum yang lebih diperbaiki. Pembagian jenjang kelas juga mulai diadakan, misalnya di sekolah thawalib, jenjang kelas dibagi menjadi rendah, menengah dan tinggi, sistem pendidikan formal, sekolah dan madrasah mulai tersebar di mana-mana bahkan di kalangan pesantren sudah diterapkan pula sistem sekolah atau madrasah ini, di samping sistem pendidikan dan pengajaran pesantren yang sudah ada. Dalam perkembangannya, sistem madrasah ini dibedakan, yang khusus pengajaran agama disebut *Madrasah Diniyah*, dan madrasah yang di samping memberikan pendidikan dan pengajaran agama juga mempelajari umum, untuk tingkat dasar disebut *Madrasah ibtidāiyah*, untuk tingkat menengah disebut *Madrasah Tsanawiyah*, dan untuk tingkat menengah atas disebut *Madrasah ‘āliyah* (Zuhairini, dkk, 2009).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembaharuan pendidikan di pesantren yaitu:

- a. Faktor-faktor internal, merupakan faktor-faktor perubahan yang berasal dari dalam masyarakat, misalnya :
 - 1) Perubahan aspek demografi (bertambah dan berkurangnya penduduk),
 - 2) Konflik antar-kelompok dalam masyarakat,
 - 3) Terjadinya gerakan sosial,
 - 4) Penemuan-penemuan baru, yang meliputi (i) *discovery*, atau penemuan ide/alat/hal baru yang belum pernah ditemukan sebelumnya (ii) *invention*, penyempurnaan penemuan-penemuan pada *discovery* oleh individu atau serangkaian individu, dan (iii) *inovation*, yaitu diterapkannya ide-ide baru atau alat-alat baru menggantikan atau melengkapi ide-ide atau alat-alat yang telah ada.
- b. Faktor-faktor eksternal, atau faktor-faktor yang berasal dari luar masyarakat, dapat berupa:

- 1) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain, yang meliputi proses-proses disfungsi (penyebaran unsur kebudayaan), akulturasi (kontak kebudayaan), dan asimilasi (perkawinan budaya),
- 2) Perang dengan negara atau masyarakat lain, dan
- 3) Perubahan lingkungan alam (Tuanaya dkk, 2007).

2. *Unsur-Unsur Lembaga Islam Tradisional*

Elemen unik yang membedakan sistem pendidikan Lembaga Islam Tradisional seperti pesantren di Indonesia dengan lembaga pendidikan lainnya adalah unsur-unsur pesantren itu sendiri di mana pesantren memiliki lima unsur penting yang menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tetap eksis dalam mencetak manusia-manusia unggul dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya, yaitu *kyai*, masjid, santri, pondok/asrama, dan pengajian kitab klasik. Ini merupakan lima elemen dasar tradisi pesantren. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki ke-lima elemen tersebut berubah statusnya menjadi pesantren. Di seluruh Indonesia, orang biasanya membedakan kelas-kelas pesantren dalam tiga kelompok, yaitu pesantren kecil, menengah dan besar (Dhofier, 2011).

3. *Metode Pembelajaran*

Menurut al-Nahlawi, metode adalah salah satu cara yang digunakan oleh seorang pengajar. Ada beberapa macam metode yaitu metode *hiwār* (percakapan), metode *qishāsh*, metode *qur'āni* dan *nabawi*, metode *amtsāl* (perumpamaan), metode keteladanan, metode pembiasaan, metode *ibrah* dan *mau'idzah*/nasehat serta metode *targhīb* dan *tarhīb*. Metode-metode tersebut semua telah dikenal oleh dunia Barat. Persoalannya ialah bagaimana menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmatnya beribadah (shalat, puasa, dan lain-lain), dan rasa hormat pada kedua orang tua. Dalam hal ini mendidik bukan melewati akal, melainkan langsung masuk ke dalam perasaan anak didik/santri, orang-orang di dayah telah melakukan cara ini, mereka mendidik atau menanamkan rasa beragama dengan membiasakan membaca wirid, membaca puji-pujian, dan dengan contoh keteladanan tingkah laku.

4. *Tujuan Pendidikan Lembaga Pendidikan Islam Tradisional*

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah membentuk seorang muslim untuk menjadi *insānal-kāmil* yang dapat meningkatkan pengabdian diri kepada Allah dan mengharmoniskan hubungan sosial untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, akan tetapi tujuan pendidikan pesantren lebih spesifik dan mempunyai tujuan secara khusus sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat setempat, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkecimpung dibidang pendidikan dan pengajaran agama Islam, maka pesantren mempunyai tujuan tersendiri.

Menurut Zaini Syais, tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk santri yang berakhlak luhur, berpikir *kreatif*, hidup sederhana, tahan uji, berjamaah, beribadah, kasih sayang dan takwa kepada Allah SWT, menguasai ilmu agama (*tafaqquh fi al-dīn*) dan mampu melahirkan insan-insan yang mempunyai ilmu agama, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan tekun, ikhlas semata-mata untuk berbakti kepada Allah (Syis, 1980).

Tujuan pendidikan pesantren di atas adalah tujuan yang bersifat institusional, dengan kata lain pesantren adalah sebagai salah satu tempat pencetak kader '*ulamā*'. Titik fokus dari tujuan pendidikan pesantren adalah agar mampu mencetak ahli agama atau ulama yang meliputi atau menguasai ilmu agama serta menghayati dan mengamalkan ajaran Islam, berakhlak luhur, berjiwa dinamis dan tahan menderita (*istiqamah*), serta berjiwa besar, kuat mental, *tawadhu'* dan kasih sayang terhadap sesama manusia (Idris, 1987).

Tujuan lembaga pesantren secara khusus adalah mencetak para calon-calon *ulamā* yang mengabdikan kepada Allah, tujuan pendidikan pesantren tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional, karena pesantren itu merupakan mata rantai sistem pendidikan nasional, sebagaimana Zaini Ahmad Syais mengatakan tujuan umum dari pendidikan pesantren adalah membina warga negara berkepribadian yang muslim sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa segi keagamaannya serta menjadikan sebagai seorang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara (Syis, 1980).

pendidikan Pesantren adalah untuk mendidik santri agar menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, menjadi kader *ulamā* dan *muballigh* yang berjiwa ikhlas, tabah, teguh dalam mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis. Selain itu tujuan pendidikan Pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.

5. *Latar Belakang Terjadi Pembaharuan dalam Bidang Pendidikan di Dayah MUDI Mesra*

Pesantren MUDI Mesra pada awalnya didirikan oleh al-Mukarram tgg. H. Syihabuddin Bin Idris dengan cara yang sangat tradisional. Tradisionalitas ini terus terjaga sampai ke generasi sesudahnya. Jika dilihat secara realitas bahwa hingga perkembangannya kini pun tradisionalitas itu masih begitu lekat dalam pola kepemimpinan pesantren. Keadaan yang tradisional itu kemudian secara bertahap mengalami pergeseran sistem dan pola kepemimpinan karena pengaruh dari kemajuan zaman. Peraturan pemerintah pun mengarah kepada perubahan sistem

pada lembaga-lembaga pesantren yang ada. Aturan bahwa pesantren harus diformalisasi dengan didirikannya yayasan dengan sistem manajemen yang telah distandarkan. Hal ini lah yang mendorong pesantren MUDI Mesra ikut menjalankannya.

Adapun latar belakang terjadinya pembaharuan dibidang pendidikan pesantren MUDI Masjid Raya Samalanga ada beberapa hal, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kiyai H yaitu :

1. Untuk memenuhi dan mengikuti perkembangan IPTEK,
2. Untuk peningkatan mutu pendidikan. Pada aspek ini ada dua tujuan yang ingin dicapai, *pertama*, untuk membentuk ketrampilan para santri agar dapat beradaptasi dengan segala problem hukum dalam masyarakat dan cakap dalam menyikapinya. *Kedua*, agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat dalam memberikan solusi hukum,
3. Untuk membentuk pola pikir para santri agar suatu saat bila telah selesai mengenyam pendidikan di pesantren MUDI, mereka harus bisa masuk dan berkiprah dalam masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan bekal disiplin ilmu yang telah dimilikinya,
4. Agar pesantren dan komunitas pesantren tetap bisa eksis dan selaras dengan perkembangan zaman dengan berpegang pada suatu konsep, tetap mempertahankan konsep lama yang baik dan masih relevan serta mengadopsi konsep baru yang lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa latar belakang terjadi pembaharuan di pesantren MUDI Mesra disebabkan oleh beberapa kepentingan yaitu yang *pertama* mengikuti perkembangan IPTEK, *kedua* meningkatkan mutu pendidikan dengan cara memadukan pembajaran umum ke dalam pembelajaran Islam, *ketiga* membentuk pola pikir santri agar setelah selesai mengenyam pendidikan di pesantren MUDI bisa bergabung dengan masyarakat, *keempat* agar pesantren tetap bisa selaras dengan perkembangan. Merujuk pada teori yang menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya pembaharuan pendidikan di pesantren menurut jenisnya disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor *material* dan faktor *immaterial*, maka kedua faktor tersebut ikut sekaligus mempengaruhi terjadinya pembaharuan pendidikan di pesantren MUDI Masjid Raya Samalanga. Faktor *material* yaitu berupa perkembangan teknologi dan informasi baru di era ini yang sudah mulai masuk ke pesantren dan juga sudah mulai digunakan oleh komunitas pesantren MUDI untuk mengakses segala kebutuhan informasi maupun manajemen administrasi terkini. Serta faktor *immaterial* yang berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai baru dalam masyarakat sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.

Selain faktor untuk pemenuhan ilmu pengetahuan dan teknologi, faktor lain yang melatar belakangi pembaharuan pendidikan di pesantren MUDI adalah faktor komunikasi dan berbahasa yang masih tergolong kurang memadai, padahal itu sangat penting mengingat peran yang paling utama bagi komunitas pesantren adalah menyampaikan dakwah dan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Saat ini masih relatif banyak dari kalangan santri pesantren yang berhasil menyampaikan ilmu dan dakwah dilapisan tingkat bawah masyarakat. Sedangkan dilapisan tingkat menengah dan tingkat atas dalam masyarakat mereka kurang dapat diterima bila tidak ingin kita katakan gagal yang disebabkan kemampuan berkomunikasi dan berbahasa mereka yang masing kurang memadai. Hal inilah yang juga merupakan pemecut bagi Tgk. H. Hasanoel Basry HG atau yang akrab disapa Abu MUDI untuk bergerak menggagas pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan bagi santri di pesantrennya. Seperti yang diceritakan oleh kiyai/Guru di pesantren tersebut bahwa latar belakang pembaharuan pendidikan di pesantren MUDI Masjid Raya berawal dari pengalaman Abu MUDI menghadiri forum-forum ulama tingkat nasional di pulau Jawa pada masa pemerintahan Alm. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur yang menjabat sebagai Presiden Negara RI ke-3. Dalam forum tersebut beberapa ulama yang mewakili daerah Aceh terkendala dalam menyampaikan hal-hal penting tentang keadaan lembaga pesantren maupun keadaan pendidikan pesantren di Aceh yang sebenarnya bisa menjadi masukan atau input bagi pemerintah dan pimpinan pesantren di luar Aceh.

Hal ini disebabkan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan bahasa yang masih kurang memadai sehingga membuat mereka mengurungkan niatnya untuk berbicara di dalam forum. Oleh karena itu, tergerak hati Abu MUDI untuk menggagas suatu perubahan dalam pendidikan khususnya yang dapat membuat santri pesantren siap untuk berkomunikasi dalam forum sebagai jalan untuk menyampaikan syi'ar dakwah dan pesan-pesan agama serta dapat diterima oleh segenap lapisan dan kasta dalam masyarakat.

Selain itu, keinginan agar santri pesantren MUDI Mesra mampu menguasai ilmu yang berguna bagi kehidupan akhiratnya dan bagi kehidupan dunianya juga menjadi pemicu gerakan pembaharuan pendidikan sedikit demi sedikit demi mengasah *skill* santri dalam menguasai ilmu umum dan ilmu agama hingga kapasitas santri benar-benar dapat diandalkan di mana saja mereka berada dan dalam lapisan masyarakat mana saja mereka berbaur kelak. Selanjutnya agar santri pesantren MUDI Masjid Raya kelak dapat berkecimpung dalam pemerintahan dan mempunyai peranan dalam pengambil kebijakan khususnya dalam hal keagamaan. Sehingga akan terjadi *sinkronisasi* antara praktek keagamaan yang diajarkan oleh

santri pesantren dalam masyarakat dengan kebijakan keagamaan yang diputuskan atau dikeluarkan oleh pihak pemerintah.

Hal senada seperti itu diungkapkan oleh kiyai Boyhaky bahwa termasuk hal yang mempengaruhi terjadinya pembaharuan dalam bidang pendidikan pesantren adalah bentuk keprihatinan pimpinan pesantren terhadap alumni pesantren MUDI Mesjid Raya yang sebelum-sebelumnya tidak bisa melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi untuk pengembangan dan pemantapan keilmuan, sedangkan harapan khususnya bahwa lulusan pesantren MUDI Mesjid Raya tidak seharusnya hanya sebatas berkiprah sebagai imam gampong dalam masyarakat. Namun harus lebih dari itu, penyampaian dakwah dan ajaran Islam ini harus bisa menembus setiap lapisan masyarakat, baik kelas bawah, menengah maupun kelas atas yang tingkat pendidikannya sudah dikategorikan lebih mapan. Dan sekali lagi semua itu butuh kepada *skill* dan pengakuan dalam hal pendidikan yang formal.

Hal tersebut akan terkendala bila para lulusan pesantren tidak dibekali dengan pendidikan yang komprehensif baik keilmuan yang berbasis keagamaan maupun umum yang sekarang dilabeli dengan titel keserjanaan yang merupakan pengakuan formal dalam pendidikan nasional maupun internasional saat ini. Selain itu harapan bahwa lulusan pesantren bisa masuk di lingkungan pemerintahan dalam hal pengambil kebijakan keputusan, sehingga kebijakan dalam mewacanakan dan menjalankan program-program yang berbasis *syar'i* itu akan semakin mudah untuk direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara bila santri pesantren telah mendapat pengakuan pendidikan secara formal.

Selain itu keinginan sebagian masyarakat Samalanga agar pesantren MUDI juga bisa melengkapi sektor pendidikan pesantrennya dengan pendidikan formal juga merupakan faktor penguat terjadinya perubahan di bidang pendidikan pesantren seperti yang diungkapkan oleh kiyai Berinisial SM bahwa desakan masyarakat setempat agar pesantren MUDI Mesjid Raya tersebut dapat melengkapi lembaga pendidikannya mulai dari jenjang pendidikan tingkat dasar hingga ke jenjang perguruan tinggi, juga keinginan menciptakan lembaga pendidikan yang dapat memberikan pelayanan berbagai bidang ilmu agama maupun umum untuk semua kalangan usia, mengingat banyaknya santri yang telah menamatkan studinya di pesantren dan ingin meneruskan pendidikannya ke perguruan tinggi. Serta keinginan memberikan bekal kepada santri, yaitu bekal ijazah agar nantinya para alumni bisa ikut serta berperan dalam berbagai kegiatan formal di pemerintahan maupun masyarakat dan tentunya berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa latar belakang terjadi pembaharuan dalam bidang pendidikan di pesantren MUDI Mesra disebabkan oleh beberapa kepentingan yaitu untuk menciptakan kader-ulama yang mampu

berkomunikasi dan berbahasa dengan baik, mampu mengikuti perkembangan zaman yang sudah mulai mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi, bentuk keprihatinan pimpinan terhadap santri yang sebelum-sebelumnya santri pesantren MUDI Mesra tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta belum adanya lembaga pendidikan Islam atau pesantren yang memadukan sektor pendidikannya dengan pendidikan formal secara *komprehensif* mulai jenjang pendidikan tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi di sekitar pesantren MUDI Mesjid Raya, ingin menciptakan lembaga pendidikan Islam yang dapat memberikan berbagai disiplin ilmu baik ilmu agama maupun umum untuk semua kalangan usia, dan mengingat banyaknya santri yang telah menamatkan studinya di pesantren berminat ingin meneruskan ke perguruan tinggi.

Jadi pesantren MUDI Mesjid Raya Samalanga sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting untuk mencetak kader-kader ulama mendatang yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan juga ilmu umum yang merupakan suatu keniscayaan ditengah tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, oleh sebab itu didirikanlah sebuah perguruan tinggi yang bernama Institut Agama Islam (IAI) al-Aziziyah, begitu juga dengan adanya program pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris, dan bahasa Arab yang dulunya hanya sebatas belajar gramatika Arab tanpa belajar berbahasa Arab praktis. Jadi hal yang mendasar terjadinya perubahan dan pembaharuan pendidikan di pesantren MUDI Mesjid Raya Samalanga disebabkan oleh faktor *material* yang berupa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan faktor *immaterial* yang berupa kebutuhan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang dan adanya ide-ade baru untuk penyesuaian nilai-nilai dalam masyarakat.

6. *Bentuk Pembaharuan Pendidikan di Dayah MUDI Mesra*

Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tertua dan asli (*indigenous*) masyarakat Indonesia, pesantren di Aceh menampilkan suatu sistem pendidikan tradisional, yang mempertahankan sistem, materi, metode, evaluasi yang bersifat tradisional dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran Islam. Pendidikan pesantren dapat dikatakan sebagai modal sosial bahkan gurubagi perkembangan pendidikan di Aceh. Karena pendidikan Pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat dan kepribadian masyarakat Aceh yang mayoritas beragama Islam. Sistem pendidikan dengan tidak mengenal perjenjangan, menggunakan metode *bandongan*, *wetonan* atau *sorogan*, materi pembelajaran dengan menggunakan kitab-kitab ilmu keislaman klasik, telah berlangsung ratusan tahun sejak muncul dan berkembangnya Pesantren di Aceh. Namun demikian, sejalan dengan perkembangan dan perubahan zaman, sebagian besar Pesantren mengadakan berbagai perbaikan dan pembenahan sebagai upaya memodernisasi pendidikan yang diselenggarakannya.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa tradisionalitas itu masih begitu lekat dalam diri Pesantren. Hal itu bisa dilihat masih diberlakukannya metode-metode tradisional seperti *bandongan*, *wetonan* atau *sorogan* pada setiap waktu pengajian tiap sehabis shalat subuh atau pengajian-pengajian lainnya yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

Pembaharuan pendidikan di pesantren adalah sesuatu yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil penemuan (*Invention*) atau *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah-masalah pendidikan di pesantren. Pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh pesantren MUDI Mesra membutuhkan waktu yang panjang karena hal ini menyangkut pembaharuan terhadap sistem pendidikan yang lama, namun pesantren MUDI Mesra mampu mewujudkan pembaharuan pendidikan sebagai bukti keeksistensian pesantren dalam mengikuti perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa pesantren MUDI Mesra sekarang ini sudah mengalami beberapa pembaharuan di bidang pendidikannya. Hal ini dapat dilihat dari berdirinya Institut Agama Islam al-Aziziyah yang menunjukkan bahwa pesantren semakin maju pesat baik secara kualitas maupun kuantitas, disebabkan oleh sikap *agresif* pesantren dalam merespon kondisi dan tuntutan kehidupan masyarakat yang dari waktu ke waktu mengalami perubahan.

Teori pembaharuan yang dikemukakan oleh Harun Nasution yang menjelaskan bahwa pembaharuan mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha untuk merubah paham-paham, adat-istiadat, institusi-institusi lama dan sebagainya, untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Menurut penulis teori tersebut sangat sesuai dengan usaha pesantren MUDI Mesra dalam memperbaharui sektor pendidikannya yang disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengadopsian terhadap metode pendidikan modern ini dilakukan pesantren MUDI Mesra sekaligus sebagai jawaban atas keraguan masyarakat dalam hal kemampuan pesantren tradisional MUDI Mesra dalam menyelenggarakan pendidikan yang bermutu.

Pembaharuan pendidikan di pesantren adalah jawaban pesantren terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren telah melakukan perubahan-perubahan yang dalam skala terbatas untuk menjamin keberlangsungan dan ketahanan pendidikan yang diselenggarakannya. Perubahan-perubahan di atas menyentuh aspek-aspek kurikulum (materi pembelajaran), dan metode pembelajaran. Hal yang sebaiknya dilakukan adalah bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan yang secara *istiqamah* menjaga nilai-nilai dan ajaran Islam, tetap mempertahankan sistem pendidikan tradisional yang menekankan pada penguasaan hukum Islam dalam kitab-kitab klasik, dan pada sisi lain tetap melakukan inovasi pendidikan yang dilaksanakan.

Adapun bentuk-bentuk pembaharuan pendidikan di pesantren Tradisional MUDI Mesjid Raya Samalanga yaitu:

- a. Pembaharuan Aspek Kurikulum di Pesantren MUDI Mesra

Pesantren MUDI Mesra adalah salah satu dari sebagian besar pesantren di Aceh yang mengadopsi sistem pendidikan tradisional, tentunya kurikulum yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran pun dengan menggunakan kurikulum tradisional. Sebagaimana dimaklumi bahwa kurikulum pesantren tradisional yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang menjadi ciri khas pembelajaran pesantren tradisional.

Kurikulum pesantren MUDI Mesra yang dimaksudkan di sini adalah khusus materi pelajaran agama Islam. Materi pelajaran agama Islam diberikan pada malam, pagi dan siang hari. Materi disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Kurikulum agama Islam, dapat saja dikembangkan materinya sesuai dengan kebutuhan santri. kurikulum agama Islam berbentuk materi yang ada dalam kitab-kitab klasik (kitab kuning), dan setiap santri wajib memilikinya sebagai pegangan pokok.

faktor-faktor yang melandasi pembaharuan kurikulum pendidikan di pesantren MUDI Mesra yaitu:

- a) Mengikuti tuntutan perkembangan dan kemajuan Iptek, namun tetap dipadu dan dipandu dengan nilai-nilai agama Islam serta dalam nuasa iman dan taqwa.
- b) Pentingnya keahlian dan keterampilan dan ilmu pengetahuan umum dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang.
- c) Dengan adanya ijazah, dimaksudkan agar santri dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, di samping itu dengan ijazah, yang diharapkan dapat memudahkan santri setelah lulus dapat mengembangkan potensi dan karir, sehingga akhirnya tidak *vakum*..
- d) Kemudahan akses dengan pemerintah karena pesantren telah mempunyai relasi dengan Kementerian Agama.

Kurikulum yang digunakan di pesantren MUDI Mesra adalah kurikulum nasional dibawah Kementerian Agama. Oleh karena itu perbandingan pemberian materi pendidikan umum dan agama adalah 60% berisi pembelajaran agama dan 40% tentang pelajaran umum. Penyelenggaraan pendidikan formal yang berbentuk madrasah (mulai dari tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat atas) dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan pembangunan dan kemajuan Iptek atau mengikuti tuntutan perkembangan zaman, dengan sistem pendidikan yang diselenggarakan tersebut merupakan jembatan bagi pesantren yang menghubungkan dengan sistem pendidikan nasional. Dan sebaliknya jenis pendidikan formal tersebut mendapat penyempurnaan dari jenis pendidikan non formal, yaitu pesantren terutama mengenai pendidikan moral yang dapat diberikan secara formal di madrasah, demikian terjadi saling menyempurnakan antara kedua jenis pendidikan ini yaitu pesantren dan madrasah. Dengan kata lain makna pesantren sebagai pendidikan non formal tidak hanya sekedar sebagai suplemen, tetapi maknanya adalah mendasari dan menjiwai nilai-nilai pendidikan formal, karena tidak semua aspek dapat diajarkan melalui program-program formal madrasah, di sini pesantren mengisi kekurangan yang ada dalam pendidikan formal.

Dengan diselenggarakan pendidikan formal di pesantren MUDI Mesra dan juga semakin intensifnya interaksi dengan dunia luar, maka banyak buku baik yang

menyangkut tentang agama (Islam kontemporer) maupun pengetahuan umum masuk dalam khazanah sumber belajar di pesantren, melengkapi kurikulum yang ada serta sumber belajar bagi santri, dan kesemuanya itu akhirnya dapat mempengaruhi pada wawasan santri dalam memandang dan menyikapi tantangan zaman di masa kini dan di masa yang akan datang.

b. Pembaharuan Aspek Metode Pembelajaran Pesantren

Umumnya di setiap pesantren tradisional dalam hal belajar mengajar menggunakan metode belajar *bandongan* atau *wetonan*, begitu pula halnya dengan pesantren MUDI Masjid Raya Samalanga. Sebagaimana pernyataan Kiyai Zahrul bahwa metode pembelajaran yang sudah mengakar dan membudaya di pesantren MUDI Mesra yaitu dulunya lebih cenderung pada metode *bandongan* atau *wetonan*, yaitu suatu metode pengajaran dengan cara sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan materi dari suatu kitab dalam bahasa Arab, setiap murid memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan yang kira-kira sulit dipahami). Kekurangan metode ini adalah menjadikan santri *pasif*, tanpa ada kesempatan yang banyak untuk aktif dan berdiskusi tentang hal-hal yang belum jelas, atau belum dipahami oleh santri. Sedangkan santri hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru walaupun terkadang ada juga terjadi tanya jawab kecil antara guru dan santri. Namun mulai awal tahun 2005 sudah mulai diterapkan metode belajar mandiri atau *sorogan*. Santri ditekankan untuk membaca dan menjelaskan apa yang difahaminya dalam teks turats (kitab kuning) di depan guru dan teman-temannya yang lain. Metode seperti ini lebih mengasah ketajaman berfikir santri dan kelincahan dalam penyampaian pemahaman serta membuka ruang diskusi yang lebih hangat dikalangan santri sendiri.

Kini metode pembelajaran di pesantren MUDI Mesra sudah lebih sering digunakan metode *bandongan* yang diselingi dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Kadang kala juga dilengkapi dengan metode-metode lain seperti diskusi, *targhīb* dan *tarhīb*, dan *amtsāl*.

Untuk melihat dan mengetahui tingkat keberhasilan pendidikan santri terutama yang menyangkut aspek *kognitif*, metode evaluasi digunakan sebagaimana di sekolah umum dengan mengacu pada ketentuan yang berlaku. Pelaksanaan evaluasi bisa dilakukan pada saat pembelajaran, pertengahan semester, akhir semester, serta akhir tahun. Metode evaluasi yang digunakan biasa secara tertulis dan lisan. Dalam evaluasi yang menyangkut aspek *kognitif* tersebut diberikan dengan simbol angka dan huruf sebagai tanda lulus atau naik kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa metode belajar yang dominan dulunya digunakan di pesantren MUDI Mesra adalah metode *bandongan*, namun semenjak tahun 2005 sudah terjadi pembaharuan pada metode pembelajaran yaitu dengan metode *sorogan*, ceramah, *resitasi* dan tanya jawab dalam proses belajar mengajarnya. Sebagaimana yang penulis lihat di lapangan bahwa sekarang ini tidak hanya menggunakan metode *bandongan* dan *sorogan* saja tetapi juga

sudah diterapkan metode *resitasi*/pemberian tugas, dan tanya jawab dalam sistem belajar mengajarnya.

Berarti pembaharuan dalam bidang metode pembelajaran di pesantren MUDI Mesra juga sudah terlihat berjalan dengan baik. Hal itu bisa dilihat berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis. Di antaranya pesantren MUDI Mesra sudah menerapkan metode pembelajaran yang berkembang dan maju, yaitu metode *tahfizh*, *resitasi*/pemberian tugas, tanya jawab, *amtsāl*, *targhīb* dan *tarhīb*, *mudzākarah* serta diskusi.

c. Pembaharuan Aspek Sistem Pendidikan Pesantren MUDI

Untuk menghasilkan jenjang pendidikan yang kompleks, pada tahun 1999 dibukanya lembaga pendidikan anak berupa TPA yang diberi nama *Muhazzhabul Akhlāq* di samping komplek pesantren MUDI Mesra. Hal ini sebagai bentuk kepedulian pesantren MUDI Mesra terhadap pendidikan Islam anak usia dini masyarakat di sekitar pesantren. Selain itu juga untuk menjadi ajang latihan dan mengasah ketrampilan mengajar bagi calon-calon guru di pesantren MUDI Mesra. Kemudian juga didirikan TK Islam al-Aziziyah pada tahun 2009 yang juga bertempat di gampong Mideun Jok Kecamatan Samalanga, kemudian SMP dan SMK Jami'ah al-Aziziyah pada tahun 2012 yang bertempat di Gampong Batee Ilike Kecamatan Samalanga.

Ini merupakan suatu bukti bahwa pesantren MUDI Mesra mempunyai kepedulian dan anggapan terhadap pentingnya pendidikan umum yang bersifat formal untuk pembekalan generasi Aceh di masa mendatang dengan *intelektualitas* dan *spiritual* yang mantap tentunya.

Pembaharuan pendidikan yang paling fenomenal dan menuai kontroversi dari kalangan alumni pesantren MUDI serta komunitas pesantren MUDI Mesra sendiri adalah dengan didirikannya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) al-Aziziyah Samalanga pada tahun 2003, (sekarang sudah berubah status menjadi Institut Agama Islam al-Aziziyah) yang berlokasi di gampong Mideun Jok Samalanga. Gebrakan ini bertujuan agar santri pesantren tidak hanya cerdas *spiritualnya* saja, namun juga cerdas *intelektualnya* dengan mempunyai wawasan keilmuan yang bersifat umum. Akhirnya pesantren MUDI Mesra dapat melahirkan santri yang bisa memadukan dua disiplin ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum.

Dengan didirikannya Institut Agama Islam (IAI) al-Aziziyah, itu merupakan langkah awal bagi pesantren MUDI Mesra dalam pembaharuan sistem pendidikan pesantren tradisional, namun pembaharuan yang dilakukan oleh pesantren MUDI Mesra tidak serta merta menghilangkan ciri khas kepesantrenan yang sudah sejak dahulu diterapkan. Yang dilakukan oleh pesantren MUDI Mesra ialah dengan memasukkan kurikulum pelajaran umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kurikulum kitab-kitab klasiknya, ini merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu menciptakan kader ulama, ahli dakwah, tokoh-tokoh masyarakat serta cendekiawan muslim yang paham akan hukum-hukum agama Islam.

Pada tahun 2007 sudah dibuka kelas khusus untuk mengkaji dan memperdalam disiplin ilmu tertentu yaitu kelas konsentrasi ilmu *ushūl al-fiqh*, ilmu *mantiq* dan ilmu *balāghah*. Ini bertujuan untuk melahirkan generasi yang mampu melestarikan pemahaman yang benar terhadap ketiga macam disiplin ilmu ini yang dianggap termasuk kategori ilmu yang sukar.

Ilmu *ushūl al-fiqh* dipelajari agar mengetahui bagaimana cara ulama mujtahid terdahulu dalam *mengistinbāth*/mengeluarkan hukum-hukum *fiqh* yang terkandung dan terfahami dalam ayat-ayat *al-Qurān* dan *al-Hadīts*. Ilmu *mantiq* dipelajari untuk mengetahui tingkat kebenaran dan kekuatan suatu *hujjah* atau suatu *kalam*. Dan ilmu *balāghah* dipelajari untuk mengetahui kedalaman gaya bahasa dan sastra yang terkandung dalam suatu *kalam*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pembaharuan aspek sistem pendidikan pesantren MUDI Mesra dapat dilihat segi berlakunya uji tes bagi guru yang ingin mengajar di pesantren MUDI Mesra, setiap santri yang telah menamatkan pendidikan tingkat ‘Aliyah di pesantren selama tiga tahun, maka yang berkeinginan untuk tetap mondok di pesantren MUDI Mesra wajib melanjutkan pendidikan tinggi dalam jenjang Ma’had Aly, suatu aturan terhadap santri untuk mengikuti *less private*. Dan juga telah dibuka beberapa lembaga pendidikan lainnya baik formal maupun non formal seperti TPA, TK, SMP, SMK, IAI Al-Aziziyah.

7. Tantangan yang Dihadapi di Pesantren MUDI Mesra dalam Melakukan Pembaharuan Pendidikan

Setiap perubahan yang terjadi dan dilakukan pasti akan menuai reaksi baik reaksi positif maupun reaksi negatif. Begitu pula dengan perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren MUDI Mesra khususnya dalam bidang pendidikan. Karena ciri khas pesantren tradisional itu sangat tampak dan menonjol di dalam aspek kurikulum dan pembelajaran pesantren. Namun perubahan ke arah yang lebih baik itu merupakan suatu keniscayaan, itulah yang dilakukan oleh pesantren MUDI Mesra agar tetap bisa eksis dan melahirkan generasi yang mampu mengikuti perkembangan zaman.

Di antara perubahan dan pembaharuan terbesar yang dilakukan oleh pesantren MUDI Mesra adalah dengan didirikannya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aziziyah di lingkungan pesantren MUDI Mesra pada tahun 2003 lalu. Hal ini menuai reaksi dari berbagai kalangan, khususnya dari kalangan pesantren sendiri baik yang masih berstatus guru di pesantren maupun yang sudah menjadi alumni pesantren. Banyak cibiran dan ungkapan-ungkapan bernada *pesimis* yang menyudutkan pimpinan pesantren sebagai penggagas pembaharuan tersebut. Hal ini sedikit banyaknya mempengaruhi laju proses pembaharuan tersebut. Namun perlahan tapi pasti hal itu tidak dianggap lagi menjadi sebuah hambatan yang berarti, sehingga sekarang terjawablah sudah apa yang dicemoohkan dahulu dengan lahirnya ratusan sarjana dari STAI al-Aziziyah (sekarang berubah status menjadi IAI al-Aziziyah) yang sebagian besarnya para sarjanawan tersebut telah mampu berkiprah di instansi pemerintahan dan lembaga pendidikan di daerahnya masing-masing.

Kendala lain yang dihadapi pesantren MUDI Mesra dalam melakukan pembaharuan pendidikan disebabkan karena adanya SDM tenaga pendidik dan pengurus harian lembaga pesantren dengan latar belakang pendidikan yang berbeda dan masih minim. Sehingga faktor ini juga sedikit menghambat laju proses pembaharuan karena belum terbiasa dalam hal yang baru.

Dukungan yang kita peroleh juga ada, antara lain, sebagian kalangan yang dulunya tidak tertarik dengan pesantren karena tidak formal dan tidak ada ijazah resmi, kini setelah adanya STAI yang kini menjadi IAI al-Aziziyah dan juga *Ma'had Aly*, anggapan mereka terhadap pesantren MUDI Mesra menjadi berbeda. Pemerintah juga mendukung langkah pembaharuan dalam sistem pendidikan dan kelembagaan di pesantren MUDI Mesra. Tapi satu hal perlu diingat bahwa pesantren MUDI Mesra masih tetap mempertahankan sistem *salafiyah*nya serta berpegang pada *manhaj* yang diwariskan oleh para Ulama.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh Pesantren MUDI Mesra dalam melakukan pembaharuan pendidikan yaitu disebabkan karena adanya SDM tenaga pendidik dan pengurus harian lembaga Pesantren yang masih minim disebabkan oleh latar belakang pendidikan yang berbeda. Sehingga faktor ini juga sedikit menghambat laju proses pembaharuan karena belum terbiasa dalam hal yang baru. Sulitnya merubah pemikiran yang cenderung kaku, pasrah dan menerima apa yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan uraian sebelumnya penulis mengambil sebuah kesimpulan umum dari hasil temuan di lapangan terkait pembaharuan pendidikan pesantren tradisional MUDI Mesjid Raya Samalanga Kabupaten Bireun maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Latar belakang terjadi pembaharuan dalam bidang pendidikan pesantren MUDI Mesra disebabkan oleh faktor *material* dan *immaterial*. Secara *spesifiknya* adalah faktor untuk memenuhi dan mengikuti perkembangan IPTEK masa sekarang ini, sebagai bentuk keprihatinan pimpinan pesantren terhadap alumni yang sebelumnya tidak bisa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta belum adanya lembaga pendidikan agama Islam formal yang sederajat dengan SD/SMP dan SMA di sekitar pesantren MUDI Mesra. Ingin menciptakan lembaga pendidikan yang dapat memberikan berbagai bidang disiplin ilmu baik ilmu agama maupun umum untuk semua jenjang usia. Mengingat banyaknya santri yang telah menamatkan studinya dan ingin meneruskan ke perguruan tinggi, jadi pesantren MUDI Mesra sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peranan penting untuk mencetak kader-kader para pemuda/pemudi yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan umum.
2. Bentuk-bentuk pembaharuan pendidikan di pesantren MUDI Mesjid Raya meliputi :
 - a. Dalam hal kurikulum yaitu telah dapat dijalankan dua sistem pendidikan *formal* (kurikulum nasional) dan *non formal* (kurikulum pesantren) dengan baik dan

harmonis tanpa terjadi gesekan dan benturan. Kurikulum pelajaran yang ada di pesantren MUDI Mesra didominasi oleh pengetahuan agama Islam melalui pendalaman dan pengkajian isi kitab-kitab klasik. Sementara pengetahuan umum merupakan pelengkap pengetahuan agama.

- b. Dalam hal metode pembelajaran yaitu selain metode ceramah, *bandongan* atau *wetonan*, pesantren MUDI Mesra juga sudah menerapkan metode *sorogan*, *tahfīzh*, tanya jawab, *amtsāl*, *targhīb* dan *tarhīb*, *mudzākarah* dan diskusi.
- c. Dalam hal sistem pendidikan yaitu sudah berlakunya uji test kelayakan bagi guru yang ingin mengajar di pesantren MUDI Mesra, setiap santri yang telah menamatkan pendidikan tingkat *'Aliyah* di pesantren, yang berkeinginan untuk melanjutkan mondok di pesantren MUDI Mesra wajib melanjutkan pendidikan tinggi dalam jenjang *Ma'had Aly*, adanya aturan terhadap santri untuk mengikuti *less private*, denda /sanksi bagi guru yang tidak mencapai target pembelajaran dalam mengajar, pemberlakuan persyaratan kelulusan atau kenaikan kelas bagi santri, dan juga telah dibuka beberapa lembaga pendidikan *formal* seperti, TK Islam, SMP Islam, SMK, *Ma'had 'Aly* dan Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga.

SARAN-SARAN

1. Bagi pesantren tradisional/salafiyah lainnya, tidak ada salahnya jika melakukan pembaharuan dan mengadopsi sistem pendidikan modern yang lebih baik tanpa meninggalkan sistem lama yang masih relevan seperti yang dilakukan oleh pesantren MUDI Mesra sehingga peran pesantren dalam dunia pendidikan bisa lebih luas ruang lingkupnya.
2. Pesantren harus menjadi wadah dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh para santri sehingga segala potensi yang dimiliki dapat dikembangkan dengan baik.
3. Problematika yang dihadapi oleh pesantren MUDI Mesra harus dijadikan sebagai acuan oleh pihak pesantren agar hal-hal demikian tidak terjadi lagi dan berusaha jangan sampai problematika tersebut kembali muncul dan menghambat kembali kemajuan pesantren.
4. Walaupun sudah mengadopsi sistem pendidikan modern, ciri khas pesantren MUDI Mesra sebagai pesantren tradisional harus tetap dipertahankan dan metode pembelajaran tradisional harus tetap menjadi primadona di lingkungan pesantren itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Malik M. Thaha Tuanaya, dkk. 2007. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.

- Abdullah Syukri Zarkasyi. 2005. *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Grafindo Persda.
- Haidar Putra Daulay. 2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Karel A. Steenbrink. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3EF.
- Lexy. J Moleong. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Safwan Idris. 1987. *Apresiasi Terhadap Peranan Dayah dalam Pembinaan Masyarakat Sekitarnya*. Banda Aceh: Pengurus Besar Inshafuddin.
- Sutrisno. 2006. *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan: Studi Kritis Terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Fokus Media.
- Zaini Ahmad Syis. 1980. *Standarisasi Pengajaran Agama Pondok Pesantren*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren Departemen Agama RI.
- Zamakhshari Dhofier. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Zuhairini dkk. 2009. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.